

AL QUR'AN SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN

Muhammad Roihan Daulay*¹, Sri Afni²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

e-mail: daulaymuhammadroihan@gmail.com*¹; sriafni1707@gmail.com²

Abstract

The purpose of writing this article is to find out the Al-Qur'an and Hadith as the basis of Islamic teachings, not only regulating ubudiyah matters, but also containing verses related to science and technology (IPTEK). Many verses of the Qur'an and Hadith give hints about science such as biology, history, astronomy, and many more. Science is one of the main contents of the contents of the holy book of the Qur'an. Even the word 'ilm itself is mentioned in the Qur'an as much as 105 times, but with the derived word it is mentioned more than 744 times which is indeed one of the requirements of the Islamic religion. This research method is a literature review using descriptive analysis which is carried out systematically. The results of this study are that the Qur'an as a whole and comprehensively requires a theological, philosophical, scientific, and sensory way of thinking. This requirement is necessary because not all problems can be solved or overcome by simply thinking philosophically, but require other methods that can be used together.

Keywords: Al-qu'an; islam; knowledge

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar ajaran Islam, tidak hanya mengatur urusan masalah ubudiyah saja, tetapi juga memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan seperti ilmu biologi, sejarah, astronomi, dan masih banyak lagi. Ilmu pengetahuan adalah merupakan salah satu isi pokok kandungan kitab suci Al Qur'an. Bahkan kata 'ilm itu sendiri disebut dalam Al Qur'an sebanyak 105 kali, tetapi dengan kata jadinya ia disebut lebih dari 744 kali yang memang merupakan salah satu kebutuhan agama Islam. Metode penelitian ini adalah telaah pustaka dengan menggunakan analisis secara deskripsi yang dilakukan secara sistematis. Hasil penelitian ini adalah bahwa al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh diperlukan cara berpikir teologis, filosofis, ilmiah, dan inderawi. Persyaratan ini diperlukan karena tidak semua masalah dapat dipecahkan atau diatasi hanya dengan berpikir filosofis saja melainkan memerlukan metode lain yang dapat digunakan bersama-sama.

Kata kunci: Al-qu'ran; islam; pengetahuan

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran agama Islam, sebab kata islam itu sendiri, dari kata dasar aslama yang artinya “tunduk patuh”, mempunyai makna “tunduk patuh kepada kehendak atau ketentuan Allah”. Dalam Surat Ali `Imran ayat 83, Allah menegaskan bahwa seluruh isi jagat raya, baik di langit maupun di bumi, selalu berada dalam keadaan islam, artinya tunduk patuh kepada aturan-aturan ilahi. Allah memerintahkan manusia untuk meneliti alam semesta yang berisikan ayat-ayat Allah. Sudah tentu manusia takkan mampu menunaikan perintah Allah itu jika tidak memiliki ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, kata alam dan ilmu mempunyai akar huruf yang sama: `ain-lam-mim.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu. Dipandang dari sudut filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berusaha berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya. Ilmu pengetahuan adalah produk dari epistemologi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan salah satu hal yang tidak dapat kita lepaskan dalam kehidupan kita. Kita membutuhkan ilmu karena pada dasarnya manusia mempunyai suatu anugerah terbesar yang diberikan Allah Swt.hanya kepada kita, manusia, tidak untuk makhluk yang lain, yaitu sebuah akal pikiran. Dengan akal pikiran tersebutlah, kita selalu akan berinteraksi dengan ilmu. Akal yang baik dan benar, akan terisi dengan ilmu-ilmu yang baik pula. (Suriyati, 2020)

Menelaah sejarah Nabi Muhammad SAW yang dapat dipahami bahwa beliau merupakan orang terkemuka pada zamannya yang mampu melaksanakan revolusi moral dan mampu mengangkat derajat manusia ke tingkat akhlak yang paling tinggi. Hubungan tersebut dapat menunjukkan bahwa rohani manusia dapat menanjak ke tingkat yang paling tinggi setelah terjadi hubungan yang sebenar-benarnya dengan Tuhan. Dari hubungan tersebut maka terwujudlah dalam bentuk mampu mengendalikan diri untuk bertingkah laku bagi kesejahteraan dunia akhirat. Dari pendekatan segi sejarah tersebut diperoleh pemahaman bahwa Al Qur'an mengandung kekuatan yang maha dahsyat dalam membantu manusia dalam mencapai derajat tertingginya seperti spiritual, moral, social dan juga intelektualnya.

Semua itu merupakan perwujudan kesejahteraan manusia dan seluruh alam semesta, dengan kata lain Al Qur'an berisikan misi islam yakni untuk mewujudkan rahmatan lil alaamin.

Ada hal yang lebih penting dan wajib bagi kita sebagai umat manusia untuk mewujudkan misi islam tersebut, yakni dengan mengamati, menelaah, mencari dan menggali nilai-nilai lainnya dalam Al Qur'an. Dari usaha dan harapan inilah kita dapat mengetahui prinsip dasar yang bisa digunakan dalam membangun, menggerakkan dan juga membina masyarakat yang sejahtera dalam jaman kemajuan IPTEK. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat seiring perkembangan zaman. Perkembangan ini membawa berbagai dampak bagi kehidupan manusia. Islam sebagai agama rahmatan lil'alaamin, sangat memperhatikan pentingnya IPTEK serta upaya untuk terus mengembangkannya.

Ini terbukti Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar ajaran Islam, tidak hanya mengatur urusan masalah ubudiyah saja, tetapi juga memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Banyak ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits yang memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan seperti ilmu biologi, sejarah, astronomi, dan masih banyak lagi.

Akan tetapi masih banyak dari kita yang belum mengetahui akan hal tersebut. Padahal jika isyarat-isyarat IPTEK dapat kita suguhkan kepada umat manusia di era sains dan teknologi seperti sekarang ini, bisa menjadi salah satu unsur pengukuh keimanan bagi umat muslim dan menjadi sarana paling efektif dalam menggaet massa untuk memeluk agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. (Tamlekha, 2021)

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepada ilmu. Sebagaimana sudah diketahui, bahwa Nabi Muhammad SAW ketika diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul, hidup dalam masyarakat yang terbelakang, dimana paganisme tumbuh menjadi sebuah identitas yang melekat pada masyarakat Arab masa itu. Kemudian Islam datang menawarkan cahaya penerang, yang mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab. Salah satu pencerahan yang dibawa oleh Islam bagi kemanusiaan adalah pemikiran secara ilmiah, masyarakat Arab dan Timur tengah pra Islam tidak memperdulikan persoalan-persoalan mengenai alam semesta, bagaimana alam tercipta dan bagaimana alam bekerja, maka dari sinilah mereka belajar merenungi pertanyaan-pertanyaan ini dan untuk mencari jawabannya tentang itu semua,

mereka merujuk kepada Alquran dan Hadis. Di dalam Alquran (QS Ali-Imran: 190-191), Allah memerintahkan memikirkan bagaimana langit dan bumi tercipta, cara fikir ini menggerakkan bangkitnya ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan yang istimewa dalam sejarah dunia, terutama tentang alam semesta.

Menurut Al-Indunisi (2008), Baghdad menjadi ibukota ilmu pengetahuan dalam imperium Islam, selain menjadi ibu kota, Baghdad menjadi pusat kumpulnya para peneliti, illmuan dan filosof. Yang terkenal di sana pada saat itu adalah terungkapnya rahasia alam semesta yang Allah ciptakan. Kesadaran para ilmuan muslim yang bersumber dari Alquran dan Hadis memicu pencapaian terbesar dalam ilmu pengetahuan, sesuatu yang belum pernah terjadi sebelumnya, sifat lain yang diajarkan oleh Al- Qur'an dan Hadits kepada kaum muslim adalah keterbukaan fikiran, yang memungkinkan mereka mendapatkan ilmu pengetahuan dari peradaban lain tanpa prasangka.

Karya-karya kaum muslim sangat mengagumkan dan mempunyai andil yang sangat besar dalam penelitian, pengamatan, percobaan dan perhitungan. Sebagai contoh, sistem desimal yang sekarang digunakan diseluruh dunia dikembangkan oleh ahli matematika muslim. Menurut Gordon (2008), aljabar dan trigonometri adalah temuan pakar matematika muslim. Sejumlah prestasi kaum muslimin yang paling memukau adalah dibidang kedokteran, dimasa ketika orang Eropa menganggap penyakit disebabkan oleh roh jahat.

Pengamatan dokter-dokter muslim terhadap anatomi manusia sangatlah tepat sehingga hasilnya dijadikan buku-buku rujukan di sekolah-sekolah kedokteran Eropa selama lebih dari enam abad silam. Dokter-dokter Islam juga mengukur denyut nadi pasien ketika sedang memeriksa mereka, dan ini dilakukan berabad-abad sebelum orang Eropa. Ilmuan muslim menemukan sejumlah penemuan-penemuan yang sangat penting dalam bidang optik dan cahaya. Orang yang pertama yang meggambarkan anatomi mata dengan sangat terperinci adalah ahli optik muslim yaitu Ibnu Al-Haitsam, penelitiannya yang diakui dalam bidang lensa membuka jalan bagi penemuan kamera. Dokter-dokter muslim juga menemukan penyebab kerusakan penglihatan dan melakukan operasi katarakyang berhasil beberapa abad sebelum Eropa. Warisan ilmu pengetahuan Islam menjadi sumber pencerahan Eropa.(Sayid, 2011)

Ajaran Islam mengandung ajaran yang absolut, sudah umum dipandang bersifat statis, dan dengan demikian tidak sejalan bahkan bertentangan antara agama yang bersifat statis dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat dinamis.

Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lamban sekali, karena itu terjadi ketidak harmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pertentangan itu terjadi bukan hanya antara agama dan ilmu pengetahuan, tapi juga antara agama dan ideologi yang dihasilkan oleh pemikiran modern yang erat hubungannya dengan kemajuan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua ini menimbulkan nilai-nilai baru yang tidak sedikit diantaranya bertentangan dengan nilai-nilai lama yang dipertahankan oleh agama. Dampak lebih jauh dari pertentangan ini terutama di dunia yang sedang berkembang termasuk negara kita Indonesia yang masih mencari-cari atau memantapkan identitasnya dapat menimbulkan instabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Suatu hal yang paling memilukan dialami umat Islam seluruh dunia dewasa ini adalah ketinggalan dalam persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi, padahal untuk kebutuhan kontemporer, kehadiran IPTEK merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar, terlebih-lebih IPTEK dapat membantu dan mempermudah manusia dalam memahami kekuasaan Allah swt. dan melaksanakan tugas kekhalifahan.

Empat belas abad yang lalu atau abad keenam masehi, Allah swt. melalui ayat yang pertama turun, surah al-Alaq ayat 1-5, memerintahkan kepada umat manusia agar umat manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengajukan berbagai penemuan dalam berbagai bidang dsipilin ilmu. Nama-nama seperti Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi, alKindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn al-Khaitam, al-Biruni, al-Ghazali dan lainnya adalah ilmuwan yang pernah dicetak oleh zaman keemasan Islam. (Hasyim, 2013)

Al-Qur`an bukanlah buku, tetapi isyarat-isyarat tentang ilmu banyak termaktub dalam ayat-ayat suci al-Qur`an, baik mengenai istilah yang menunjuk kata ilmu, objek-objek yang menjadi kajian ilmu, bagaimana cara memperoleh ilmu, atau bagaimana pemanfaatan dan pengembangan ilmu. Apalagi kalau kita lihat definisi al-Qur`an yang dikemukakan Muhammad Abduh di atas, bahwa al-Qur`an ajarannya mencakup keseluruhan

ilmu pengetahuan. Dalam al-Qur`an banyak sekali disebut pengungkapan kata ilmu dengan berbagai bentuk kata jadiannya. Kata-kata tersebut dan frekuensinya sebagai berikut: `ilm (105), `alima (35), ya`lamu (215), i`lam (31), yu`lamu (1), `aliim (35), `alim (18), ma`lum (13), `alamin (73), `alam (3), a`lam (49), `alim atau ulama` (163), `allam (4), `allama (12), yu`allimu (16), `ulima (3), mu`allam (1), dan ta`allama (2).

Dari kata jadian tersebut timbul berbagai pengertian: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdas, mengajar, belajar, orang yang diajari dan mempelajari.

Untuk menemukan pengertian tentang ilmu dalam al-Qur`an, tidak cukup hanya dengan mencari kata-kata yang berasal dari kata *i-l-m* karena kata “tahu” itu tidak hanya diwakili oleh kata tersebut. Minimal, ada beberapa kata yang mengandung pengertian “tahu”, seperti: `arafa, dara, khabara, sya`ara, ya`isa, ankara, basirah, dan hakim.

Kata ilmu digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. `Ilm dari segi bahasa berarti kejelasan karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Perhatikan misalnya kata `alam (bendera), `ulmat (bibir sumbing), `a`laam (gunung-gunung), `alamat (alamat) dan sebagainya. (Khotimah, 2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif sebab melakukan penelitian yg mendalam menggunakan cara memahami berbagai jurnal dan membaca materi yang ada hubungannya dengan manusia, yang kemudian disimpulkan kembali. Metode ini digunakan untuk mengulas objek yang lebih spesifik, terencana dan tersistematis yang secara mendasar bergantung di pengamatan. Yang menjadi objek penelitian adalah pengumpulan beberapa jurnal dan pendapat dari para ahli, yang bersumber dari web secara online. Adapun data yang diperoleh bersumber pada; data sekunder adalah data yang didapatkan secara langsung, maksudnya data ini diperoleh dari dokumen-dokumen, jurnal penelitian atau artikel yang masih berhubungan dengan materi penelitian yaitu Al-qur`an sebagai sumber ilmu pengetahuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari pihak yang terkait.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk menggambarkan suatu peristiwa tanpa menggunakan perhitungan atau angka. Dalam rangka mempermudah pemahaman dan pembahasan terhadap permasalahan yang diangkat maka penulisan disusun secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah telah menurunkan dan menciptakan tanda kemahatahuan dan kemahakuasaannya ke dunia ini dengan dua buah ayat: ayat Al-Matluwah (yang dibaca) yakni Al Qur'an dan ayat Al-Majluwah (yang tampak) yakni alam semesta ini keduanya sebagai obyek atau bahan pemikiran manusia. Pertama: Mengkaji dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an terutama ayat tentang alam semesta bagaimana alam, manusia, dan fenomena di alam jagat raya ini. Kedua mengamati, segala yang ada di alam ini dimana manusia hidup dan segala fenomenanya.

Keduanya akan bertemu pada satu kesatuan; ayat al-matluwah sebagai kunci pengetahuan tentang alam semesta dan ayat al-Majluwah sebagai bukti nyata tentang kebenaran ayat-ayat dial-matluwah keduanya adalah kalam Allah dan ayat-ayat kemaha Kehendak dan Kekuasaa-Nya. Keduanya merupakan sumber dan asal usul atau hakekat ilmu pengetahuan karena ilmu berasal dari sifat kalam Allah dan perbuatan Allah ciptaan alam semestaini. Oleh karena itu dalam Al-Qur'an di isyaratkan dalam firman Allah. Sebagai berikut:

Katakanlah: *“Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)”. (QS. Al-Kahfi 109). Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Lukman:27)*

Yang dimaksud dengan kalimat-kalimat Allah dalam ayat tersebut adalah ilmu Allah dan hikmahNya. Dengan demikian ilmu yang tiada batas yang diilustrasikan seandainya pohon-pohon di dunia ini dijadikan sebagai pena dan air lautan dijadikan tinta sehingga ditambahkan kepadanya tujuh laut lagi setelah habis untuk ilmu dan hikmah Allah niscaya

pohon dan air lautan akan habis sementara ilmu Allah tidak akan habis, Maka segala macam ilmu pengetahuan di dunia ini hakekatnya berasal dari Allah sebagai cahaya-Nya.

Hakekat ilmu dalam prespektif al-Qur'an adalah segala pengetahuan manusia tentang alam fisik maupun metafisik baik yang diperoleh melalui pengalaman empiric, melalui hasil pemikiran rasional, melalui penghayatan hati, maupun melalui wahyu, ilham baik yang langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian hakekat ilmu menurut al-Qur'an sangat luas dan tidak terhingga bahkan lebih luas dari pada cakrawala pemikiran manusia dan alam semesta.

Pandangan semacam ini bukanlah sesuatu yang baru, tetapi sudah dikemukakan oleh Imam Al-Gozali dalam *Ihya Ulumuddin*, mengatakan, bahwa *Jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang, selayaknya ia merenungkan al-Qur'an*" selanjutnya ia mengatakan, ringkasnya: seluruh pengetahuan tercakup dalam ciptaan-ciptaan dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah menjelaskan hakekat sifat-sifat dan ciptaannya. Tidak batasan terhadap ilmu ini dan di dalam terdapat indikasi pertemuan antara keduanya (al-Qur'an dan ilmu-ilmu alam). (Misbahuddin, 2014)

Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Sains

Di zaman sekarang, bila kita amati banyak orang yang mencoba menafsirkan beberapa ayat al-Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan mukjizat al-Qur'an sebagai sumber segala ilmu, dan untuk menumbuhkan rasa bangga kaum muslimin karena telah memiliki kitab yang sempurna ini.

Tetapi, pandangan yang menganggap bahwa al-Qur'an sebagai sebuah sumber seluruh ilmu pengetahuan ini bukanlah sesuatu yang baru, sebab kita mendapati banyak ulamak besar kaum muslim terdahulu pun berpandangan demikian. Diantaranya adalah Imam al-Ghazali. Dalam bukunya *Ihya 'Ulum al-Din*, beliau mengutip kata-kata Ibnu Mas'ud: "Jika seseorang ingin memiliki pengetahuan masa lampau dan pengetahuan modern, selayaknya dia merenungkan al-Qur'an". Selanjutnya beliau menambahkan: "Ringkasnya, seluruh ilmu tercakup di dalam karya-karya dan sifat-sifat Allah, dan al-Qur'an adalah penjelasan esensi, sifat-sifat, dan perbuatan-Nya. Tidak ada batasan terhadap

ilmu-ilmu ini, dan di dalam al-Qur'an terdapat indikasi pertemuannya (al-Qur'an dan ilmu-ilmu)".

Bahkan pada sebuah sumber yang dikutip oleh penulis, dijelaskan bahwa mukjizat Islam yang paling utama ialah hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Surah pertama (al-Alaq, ayat 1-5) yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW ialah nilai tauhid, keutamaan pendidikan, dan cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan diberikan penekanan yang mendalam. Firman Allah SWT (Al-alaq 15) yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Kata "bacalah" dalam ayat tersebut mengandung arti tentang perintah menuntut ilmu, apalagi pada saat itu (awal kenabian), bangsa Arab sedang berada pada zaman jahiliyah (kebodohan). Jika sains dikaitkan dengan fenomena alam, maka dalam al-Qur'an lebih dari 750 ayat menjelaskan tentang fenomena alam. Salah satunya adalah pada Surah Luqman, ayat 10.

Artinya: *"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang. dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik."*

Dalam ayat tersebut, menjelaskan tentang betapa besarnya kekuasaan Allah SWT. dalam menciptakan makhluk-mahlukNya. Tidak berhenti sampai disitu, kita juga diperintahkan untuk mempelajarinya (mahluk). Hal ini telah banyak dilakukan oleh orang (ilmuwan) Barat, dan malah kebanyakan dari kita hanya mengikuti apa yang mereka katakan. Padahal, kita sebagai hamba-Nya seharusnya memiliki keharusan yang lebih besar dari pada mereka. Karena bila diamati, tidak sedikit dari pandangan mereka melenceng dari

ajaran agama Islam. Bila kita hanya mengikuti mereka, dikhawatirkan kita akan terjermus kedalam jalan kesesatan bersama mereka. Seperti contoh, pandangan Darwin tentang teori evolusi yang menyebutkan bahwa manusia zaman dahulu memiliki bentuk fisik menyerupai kera, itu merupakan pendapat yang tidak sesuai dengan al-Qur'an. Karena secara jelas, manusia pertama yang diciptakan Allah adalah Nabi Adam AS.

Mempelajari ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan (sains) merupakan hal yang sangat sulit, maka dari itu, Islam sangat memuliakan para ahli ilmu, sehingga dalam Surah al-Mujadilah ayat 11, derajat mereka diangkat oleh Allah SWT.

Artinya : *"..... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Dalam potongan ayat tersebut, Allah menjajarkan iman dengan ilmu. Disinilah terlihat betapa pentingnya ilmu, karena orang yang beriman tanpa memiliki ilmu maka segala ibadahnya akan ditolak. Sedangkan sebaliknya, orang berilmu tanpa beriman, maka ilmunya dapat menyesatkannya menuju jalan yang dilarang dan dilaknat-Nya. Karena sudah jelas, al-Qur'an membahas banyak Ilmu, antara lain ilmu yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang memberi pedoman dan petunjuk berkaitan dengan perundang-undangan tentang halal dan haramnya suatu aktivitas, peradaban, muamalat antara manusia dalam bidang ekonomi, perniagaan, sosiobudaya, peperangan dan perhubungan antar bangsa. Juga terdapat maklumat ataupun isyarat (hint-suggestions) tentang perkaraperkara yang telah menjadi tumpuan kajian sains, misalnya, sidik jari sebagai tanda pengenalan, penciptaan bumi dan langit, dan lain-lain.

Dari sini, maka pantaslah kalau di zaman ini banyak ilmuwan (ilmuwan Barat khususnya) yang berusaha mempelajari al-Qur'an demi memahami suatu kajian sains. Tapi, sebagai umat Muslim jangan sampai kalah dengan mereka, sehingga peradaban Islam dapat bangkit kembali. Ketika peradaban Islam mulai bangkit, maka kemungkinan besar dunia dapat dikuasai oleh Islam, sehingga konsep Islam sebagai agama yang "Rahmatan lil-'Alamin" (kesejahteraan bagi seluruh dunia) dapat terwujud secara nyata.(Iryani, 2017)

Al-Qur'an dan Perkembangan Iptek

Teknologi mempunyai arti keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.¹ Teknologi merupakan

pengembangan dan aplikasi dari alat, mesin, material, dan proses yang menolong manusia menyelesaikan masalahnya. Sebagai aktifitas manusia, teknologi mulai sebelum sains dan teknik. Kata teknologi penting menggambarkan penemuan dan alat yang menggunakan prinsip dan proses penemuan sainsifik yang baru ditemukan, penemuan yang sangat lama seperti roda dapat disebut teknologi.

Dasar-dasar Teknologi dalam Al-Qur'an Tidak seorangpun dapat menyangkal bahwa di dalam Al-Qur'an tidak hanya diletakkan dasar-dasar peraturan hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan sang pencipta, dalam interaksinya sesama manusia, dan dalam tindakannya terhadap alam di sekitarnya, tetapi juga dinyatakan untuk apa manusia diciptakan. Di dalam Al-Qur'an disebutkan juga garis besar tentang kejadian alam semesta, tentang penciptaan makhluk hidup, termasuk manusia didorong hasrat ingin tahunya, dipacu akalunya untuk menyelidiki segala apa yang ada di sekelilingnya.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, Allah SWT memberi bimbinganNya dengan memberi contoh apa saja yang dapat diamati dan untuk tujuan apa pengamatan itu dilakukan, agar manusia selalu melakukan observasi untuk mencari titik terang dari apa yang telah Allah gambarkan, karena alam semesta dan proses-proses yang terjadi di dalamnya sering kali dinyatakan sebagai " ayat-ayat Allah ". Maka, meneliti kosmos atau alam semesta dapat diartikan sebagai " membaca ayatullah ".

Allah telah menggambarkan tentang teknologi dalam Al-Qur'an, teknologi bagi para pendahulu kita (para utusan Allah). Hal ini Allah gambarkan untuk kita jadikan bahan pembelajaran dan motivasi dalam menguasai berbagai cabang ilmu. Firman Allah yang berkaitan tentang teknologi di antaranya dalam surat al-Anbiya 80-81 :

Artinya: "Dan telah Kami ajarkan kepada Daud baju perisai untuk kamu, guna memeliharamu dalam peperangan, maka tidakkah kamu bersyukur? Dan bagi Sulaiman, angin yang kencang tiupannya yang menghembus ke negeri yang telah Kami berkati, dan Kami mengetahui tentang segala sesuatu ".

Di dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Nabi Daud as diberitahu oleh Allah SWT tentang pembuatan baju pelindung yang dapat digunakan dalam pertempuran. Dari pelajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Daud ini dapat kita lihat perkembangan pembuatan baju besi yang dirancang khusus untuk para prajurit dalam peperangan yang mereka hadapi

baik itu berupa topi besi, rompi anti peluru dan sebagainya, ini merupakan pengembangan dari teknologi yang telah berabad-abad Allah ajarkan kepada nabi-Nya.

Begitu juga Nabi Sulaiman as, Allah telah menundukkan angin baginya, hingga ia dapat melawat ke negeri sekitarnya. Dari gambaran yang Allah tunjukkan, kita bisa melihat perkembangannya saat ini berapa banyak peralatan canggih yang dikembangkan hampir dari semuanya menggunakan tenaga angin seperti kapal layar, kincir angin dan alat-alat berat sejenisnya. Sementara di abad yang lalu, umat Islam hanya bisa meraba dan menerka saja jawaban dari teknologi. Maka dalam abad ini kita telah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana teknologi roket dan pengendalian elektronik yang canggih telah berhasil melontarkan manusia sampai ke permukaan bulan dan mengembalikannya ke bumi serta mengirimkannya pesawat-pesawat antariksa, yang masing-masing mempunyai misi tertentu. Al-Qur'an juga memberi tahu tentang sarana transportasi tercanggih. Dalam Surat Yasin ayat 41-42 Allah *berfirman*:

Artinya: Dan suatu tanda bagi mereka adalah bahwa Kami angkat keturunan mereka dalam bahtera yang penuh dengan muatan dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.

Ayat tersebut menguraikan kekuasaan Allah yang mengingatkan manusia tentang leluhurnya yang diselamatkan di atas perahu Nabi Nuh as. Dalam ayat 41 ini, Allah menerangkan tentang bahtera Nabi Nuh as yang juga memberi kepadanya pengetahuan tentang cara pembuatan perahu itu hingga dapat digunakan. Kemudian, dalam ayat 42 Allah juga menerangkan tentang informasi aneka alat transformasi yang dapat digunakan manusia. Semua informasi Allah itu dapat kita lihat dan kita rasakan keberadaannya. (Mutia, 2007)

Beberapa fakta bahwa al-qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan

Berikut beberapa fakta ilmiah Alquran yang dihimpun dari berbagai sumber, di mana berbagai penemuan ilmiah saat ini ternyata sesuai dengan ayat-ayatnya.

Lapisan-Lapisan Atmosfer

Salah satu fakta tentang alam semesta sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah bahwa langit terdiri atas tujuh lapisan. "Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang

ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu” (QS. Al Baqarah:29)

Artinya: “Kemudian Dia menuju langit, dan langit itu masih merupakan asap. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. (QS. Fussilat:11-12)

Kata “langit”, yang kerap kali muncul di banyak ayat dalam Al Qur’an, digunakan untuk mengacu pada “langit” bumi dan juga keseluruhan alam semesta. Dengan makna kata seperti ini, terlihat bahwa langit bumi atau atmosfer terdiri dari tujuh lapisan.

Saat ini benar-benar diketahui bahwa atmosfer bumi terdiri atas lapisan-lapisan yang berbeda yang saling bertumpukan. Lebih dari itu, persis sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur’an, atmosfer terdiri atas tujuh lapisan. Para ilmuwan menemukan bahwa atmosfer terdiri dari beberapalapisan. Lapisan-lapisan tersebut berbeda dalam ciri-ciri fisik, seperti tekanan dan jenis gasnya. Lapisan atmosfer yang terdekat dengan bumi disebut troposfer. Ia membentuk sekitar 90% dari keseluruhan massa atmosfer. Lapisan di atas troposfer disebut stratosfer. Lapisan ozon adalah bagian dari stratosfer di mana terjadi penyerapan sinar ultraviolet. Lapisan di atas stratosfer disebut mesosfer. Termosfer berada di atas mesosfer. Gas-gas terionisasi membentuk suatu lapisan dalam termosfer yang disebut ionosfer. Bagian terluar atmosfer bumi membentang dari sekitar 480 km hingga 960 km. Bagian ini dinamakan eksosfer. Keajaiban penting lain dalam hal ini disebutkan dalam surat Fushshilat ayat ke-12,

“... Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dengan kata lain, Allah dalam ayat ini menyatakan bahwa Dia memberikan kepada setiap langit tugas atau fungsinya masing-masing. Sebagaimana dapat dipahami, tiap-tiap lapisan atmosfer ini memiliki fungsi penting yang bermanfaat bagi kehidupan umat manusia dan seluruh makhluk hidup lain di Bumi. Setiap lapisan memiliki fungsi khusus, dari pembentukan hujan hingga perlindungan terhadap radiasi sinar-sinarberbahaya; dari pemantulan gelombang radio hingga perlindungan terhadap dampak meteor yang berbahaya.

Salah satu fungsi ini, misalnya, dinyatakan dalam sebuah sumber ilmiah sebagaimana berikut: Atmosfir bumi memiliki 7 lapisan. Lapisan terendah dinamakan

troposfer. Sebuah keajaiban besar bahwa fakta-fakta ini, yang tak mungkin ditemukan tanpa teknologi canggih abad ke-20, secara jelas dinyatakan oleh Al Qur'an 1.400 tahun yang lalu.

Rahasia Besi

Besi adalah salah satu unsur yang dinyatakan secara jelas dalam Al Qur'an. Dalam Surat Al Hadiid, yang berarti "besi", kita diberitahu sebagai berikut: "...Dan Kami turunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia" (QS. Al Hadid:25)

Kata "anzalnaa" yang berarti "kami turunkan" khusus digunakan untuk besi dalam ayat ini, dapat diartikan secara kiasan untuk menjelaskan bahwa besi diciptakan untuk memberi manfaat bagi manusia. Tapi ketika kita mempertimbangkan makna harfiah kata ini, yakni "secara bendawi diturunkan dari langit", kita akan menyadari bahwa ayat ini memiliki keajaiban ilmiah yang sangat penting.

Ini dikarenakan penemuan astronomi modern telah mengungkap bahwa logam besi yang ditemukan di bumi kita berasal dari bintang-bintang raksasa di angkasa luar. Logam berat di alam semesta dibuat dan dihasilkan dalam inti bintang-bintang raksasa. Akan tetapi sistem tata surya kita tidak memiliki struktur yang cocok untuk menghasilkan besi secara mandiri. Besi hanya dapat dibuat dan dihasilkan dalam bintang-bintang yang jauh lebih besar dari matahari, yang suhunya mencapai beberapa ratus juta derajat. Ketika jumlah besi telah melampaui batas tertentu dalam sebuah bintang, bintang tersebut tidak mampu lagi menanggungnya, dan akhirnya meledak melalui peristiwa yang disebut "nova" atau "supernova". Akibat dari ledakan ini, meteor-meteor yang mengandung besi bertaburan di seluruh penjuru alam semesta dan mereka bergerak melalui ruang hampa hingga mengalami tarikan oleh gaya gravitasi benda angkasa.

Semua ini menunjukkan bahwa logam besi tidak terbentuk di bumi melainkan kiriman dari bintang-bintang yang meledak di ruang angkasa melalui meteor-meteor dan "diturunkan ke bumi", persis seperti dinyatakan dalam ayat tersebut: Jelaslah bahwa fakta ini tidak dapat diketahui secara ilmiah pada abad ke-7 ketika al-Qur'an diturunkan.

Relativitas Waktu

Albert Einstein pada awal abad 20 berhasil menemukan teori relativitas waktu. Teori ini menjelaskan bahwa waktu ditentukan oleh massa dan kecepatan. Waktu dapat berubah sesuai dengan keadaannya. Beberapa ayat dalam Alquran juga telah megisyaratkan adanya relativitas waktu ini, di antaranya dalam Alquran surat Al-Hajj ayat 47, surat As-Sajdah ayat 5 dan Alquran surat Al Ma'aarij ayat 4. *“Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu”*. QS Al Hajj: 47) Artinya: *“Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.”* (QS As-Sajdah:5). Artinya: *“Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.”* (QS Al Ma'aarij:4). Beberapa ayat al-Qur'an lainnya menjelaskan, manusia terkadang merasakan waktu secara berbeda, waktu yang singkat dapat terasa lama dan begitu juga sebaliknya.(Athar, 2019)

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bersama bahwa Al Qur'an merupakan pedoman hidup sepanjang jaman, yaitu masa lampau, kini, dan yang akan datang; dimana Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang lengkap dan lestari. Hal ini mencakup juga konsep hubungan antar bangsa saat ini, yaitu globalisasi yang juga diwamai oleh krisis, moral dan sosial, yang sangat membutuhkan jalan keluar untuk mengatasinya. Al Qur'an adalah kitab induk, rujukan utama bagi segala rujukan, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Al Qur'an adalah buku induk ilmu pengetahuan, di mana tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan. Sejak awal kelahiran, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap ilmu pengetahuan. Bila kita memperhatikan ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun kepada Rasulullah SAW yaitu Q.S. Al-'Alaq ayat 1 sampai 5, kita diingatkan bahwa sejak semula Islam membawa semangat keilmuan. Ayat di atas memerintahkan manusia agar gemar membaca, menulis, serta gemar melakukan penelitian. Selain itu, ternyata di dalam Al-Qur'an tidak hanya berisikan anjuran-anjuran dan tata cara beribadah saja akan tetapi lebih dari itu, di dalamnya terdapat banyak khasanah keilmuan yang luar biasa. Baik yang bersifat klasik maupun modern. Seperti ilmu sejarah,

Astronomi, biologi, fisika, kedokteran dan masih banyak lagi. Al-Qur'an juga menganjurkan kepada umat Islam agar berusaha untuk terus mencari dan mengembangkan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Dalam mempelajari Al Qur'an agar dapat menemukan nilai-nilai yang dapat mewujudkan rahmatan lil alaamin diperlukan peranan akal yang mempunyai derajat yang tinggi tetapi harus diingat bahwa akal manusia mengandung keterbatasan. Oleh karena itu dalam menghayati isi AlQur'an secara utuh dan menyeluruh diperlukan cara berpikir teologis, filosofis, ilmiah, dan inderawi. Persyaratan ini diperlukan karena tidak semua masalah dapat dipecahkan atau diatasi hanya dengan berpikir filosofis saja melainkan memerlukan metode lain yang dapat digunakan bersama-sama.

REFERENSI

- Athar, M. (2019). Bukti Kebenaran Al-Qur'an Dalam Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu ...*, 17(1), 83–111. Retrieved from <http://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/view/204>
<https://doi.org/10.37216/tadib.v17i1.204>
- Hasyim, B. (2013). Islam Dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains terhadap Perubahan Islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 127–139.
<https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.319>
- Iryani, E. (2017). Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan Eva Iryani 1. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 70. <http://dx.doi.org/10.33087/jjubj.v17i3.403>
- Khotimah, K. (2014). Paradigma Dan Konsep Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Qur'an. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1).
<https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.1.67-84>
- Misbahuddin, H. I. (2014). Dimensi Keilmuan Dalam Al-Qur'an. *At-Taqaddum*, 6(2), 354.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/715>
- Mutia. (2007). *TEKNOLOGI DALAM AL-QUR'AN*. VI(2), 70–77. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/3048>
- Sayid, Q. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an dan Hadist. *Humaniora*, 2(9), 1339–1350. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>
- Suriyati, S. (2020). Islam Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 102–118. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.238>
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.564>
- Tamlekha, T. (2021). Al Qur'an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 105–115. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>
<https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>